

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan Bangsa Indonesia di masa mendatang tergantung pada keadaan generasi muda saat ini. Karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha untuk membentuk kondisi generasi muda dalam keadaan secara fisik, mental dan sosial. Salah satu diantaranya adalah perhatian terhadap kesejahteraan anak sedini mungkin (Dep.Kes RI, 1993).

Anak adalah aset masa depan. Kegagalan dalam memahami kebutuhan anak akan berujung pada kegagalan membantu anak untuk menjadi manusia mandiri, yang dapat menentukan masa depannya sendiri, berarti gagal menyambung sebuah generasi. Sudah semestinya, anak diberi ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya menuju kematangan dan kemandirian. Anak mempunyai hak akan kelangsungan hidup (*survival rights*), hak akan perlindungan (*protection rights*), hak untuk tumbuh dan berkembang (*development rights*) serta untuk berpartisipasi (*participation rights*) sebagaimana yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak (Adiningsih, 2002).

Hak-hak anak menurut Islam yang diperolehnya dari orangtua atau otoritas lain yang menggantikan orangtua, maka hak-hak tersebut merupakan penjabaran dari *Dharuriyatu Khamsin* (hak asasi dalam Islam) termasuk juga di dalamnya masalah perkembangan yang optimal bagi jiwa anak. Sebagai

contoh adalah masalah *hadhanah* (menyangkut anak di bawah usia 3 tahun) dan *radha'ah* (penyapihan menyusui). Dalam masalah *hadhanah* anak diutamakan untuk berada dalam perawatan ibunya, jika ibu tidak ada atau berhalangan tetap, kedudukannya digantikan orang-orang yang terdekat kepada ibunya, yaitu saudara-saudara perempuan dari ibunya, begitu seterusnya. Juga disebutkan agar anak disusui sampai usia 30 bulan (sedikit lebih dari 2 tahun) (http://www.shodikin.20m.com/hak_anak.htm).

Menanggapi Hal tersebut pemerintah Indonesia menuangkannya dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah No. 5 tahun 2001, menyatakan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dilindungi hak-haknya dan dibina sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan sejahtera (Adiningsih, 2002).

Masa balita merupakan masa dimana perkembangan kemampuan dan keterampilan berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun akan mengurangi kualitas sumber daya manusia dikemudian hari. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orangtuanya atau orang dewasa lainnya.

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor psikososial termasuk di dalamnya pemberian stimulasi (soetjiningsih, 1994). Salah satu bentuk stimulus yang dapat diberikan kepada balita adalah stimulasi dengan pijatan. Ada banyak manfaat yang sebenarnya dapat diperoleh dari terapi pijat antara lain : untuk tumbuh kembang, mengatasi stres, meningkatkan daya tahan tubuh, dan lain-lain (Roesli, 2001).

Dalam mengasuh dan membesarkan seorang bayi, pijat sebenarnya telah lama dikenal masyarakat kita, tapi bagaimana manfaat persisnya belum begitu banyak yang memahami. Terapi pijat pada anak dan orang dewasa sebenarnya sudah berlangsung lama. Di Indonesia, pijat anak secara tradisional bahkan sudah lebih dahulu eksis dibanding teknik pijat berdasarkan penelitian medis (Martin, 2004).

Keajaiban sentuhan ini kemudian mendapat perhatian dari kalangan medis. Berbagai penelitian dilakukan untuk melihat penerapan dan terapi sentuhan yang diwujudkan dalam teknik-teknik pemijatan terhadap bayi baik pada perkembangan bayi secara fisik maupun emosional. Maka tak heran jika 76 Rumah Sakit yang tersebar di berbagai kota di Indonesia telah menerapkan penyuluhan pijat bayi kepada pasien serta masyarakat umum (<http://www.guebisa.com/ksehat/respon/cetak>).

Ibu sebagai orang yang memiliki peranan sangat penting dalam masa awal perkembangan anak, terutama dalam hal pemberian stimulasi taktil sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik (Hediono 2002 cit Widayastuti

2003). Dan dengan pengetahuan yang baik akan mendukung perilaku ibu dalam memberikan stimulasi pijat (Rogers *cit* Notoatmojo, 2003).

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan di posyandu Dusun Ngentak pada tanggal 9 Januari 2004, diketahui bahwa dari 49 ibu-ibu peserta posyandu 22 % di antaranya masih berperilaku kurang baik sehubungan dengan pemberian stimulasi pijat kepada bayinya. Menurut Bloom (1974) perilaku adalah faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan dalam mempengaruhi kesehatan individu, kelompok dan masyarakat.

Diketahui pula bahwa pijat pada bayi dirasakan sangat penting oleh ibu-ibu peserta posyandu, sebab menurut mereka jika terlambat atau tidak sama sekali memijatkan bayi mereka, maka bayi akan “rewel” dan secara tidak langsung akan mengganggu ibu dalam beraktifitas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah “apakah tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi pijat berhubungan dengan perilaku pemberian stimulasi pijat pada balita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan antara pengetahuan ibu tentang pijat dengan perilaku ibu dalam memberikan stimulasi pijat kepada balitanya di Posyandu Dusun Ngentak Timbulharjo Sewon Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuahuinya tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi pijat pada anak balita.
- b. Diketuahuinya perilaku ibu dalam pemberian stimulasi pijat pada anak balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Orang tua / ibu

- a. Menambah pengetahuan ibu tentang manfaat pijat pada balitanya.
- b. Menambah kepedulian ibu untuk selalu memberi stimulasi kepada balitanya.

2. Ilmu Keperawatan Anak

Sebagai pengembangan Ilmu Keperawatan terutama Ilmu Keperawatan anak tentang stimulasi pijat sebagai salah satu bentuk stimulasi taktil yang memiliki banyak manfaat.

3. Peneliti

- a. Menambah pengetahuan mengenai terapi pijat dan manfaatnya terhadap anak balitanya.
- b. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi pijat pada bayi dengan perilaku ibu dalam memberikan stimulasi pijat kepada balitanya di Dusun Ngentak Timbul Harjo, Sewon, Bantul.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di posyandu balita Dusun Ngentak Timbul Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

2. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2004

3. Responden

Ibu-ibu yang mempunyai balita warga Dusun Ngentak peserta posyandu balita

4. Materi

Penelitian ini terkait dengan Ilmu Keperawatan Anak dengan penekanan pada tingkat pengetahuan kaitannya dengan perilaku ibu dalam memberikan stimulasi pijat pada anak balita, yang ingin diteliti oleh peneliti.

F. Keaslian Penelitian

Setelah dilakukan penelusuran pustaka, penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian stimulasi pijat pada anak belum pernah dilakukan. Tetapi ada penelitian yang mendukung penelitian tersebut yaitu "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Taktil Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Islam Gamping Yogyakarta Tahun 2003" oleh Widyastuti Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran

Muhammadiyah Yogyakarta dengan metode non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang stimulasi taktil dengan tingkat perkembangan sosial pada anak pra sekolah.

Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian stimulasi pada anak balita.